



**LAPORAN KEGIATAN
PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

**PERENCANAAN DAN PEMANFAATAN
HALAMAN RUMAH DAN RUANG TERBUKA
KELURAHAN ARJUNA KECAMATAN CICENDO
KOTAMADYA BANDUNG.**

**Oleh:
Sri Handayani, dkk.
132 178 887**

**LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2003**

BAB I

PENDAHULUAN

A. ANALISIS SITUASI

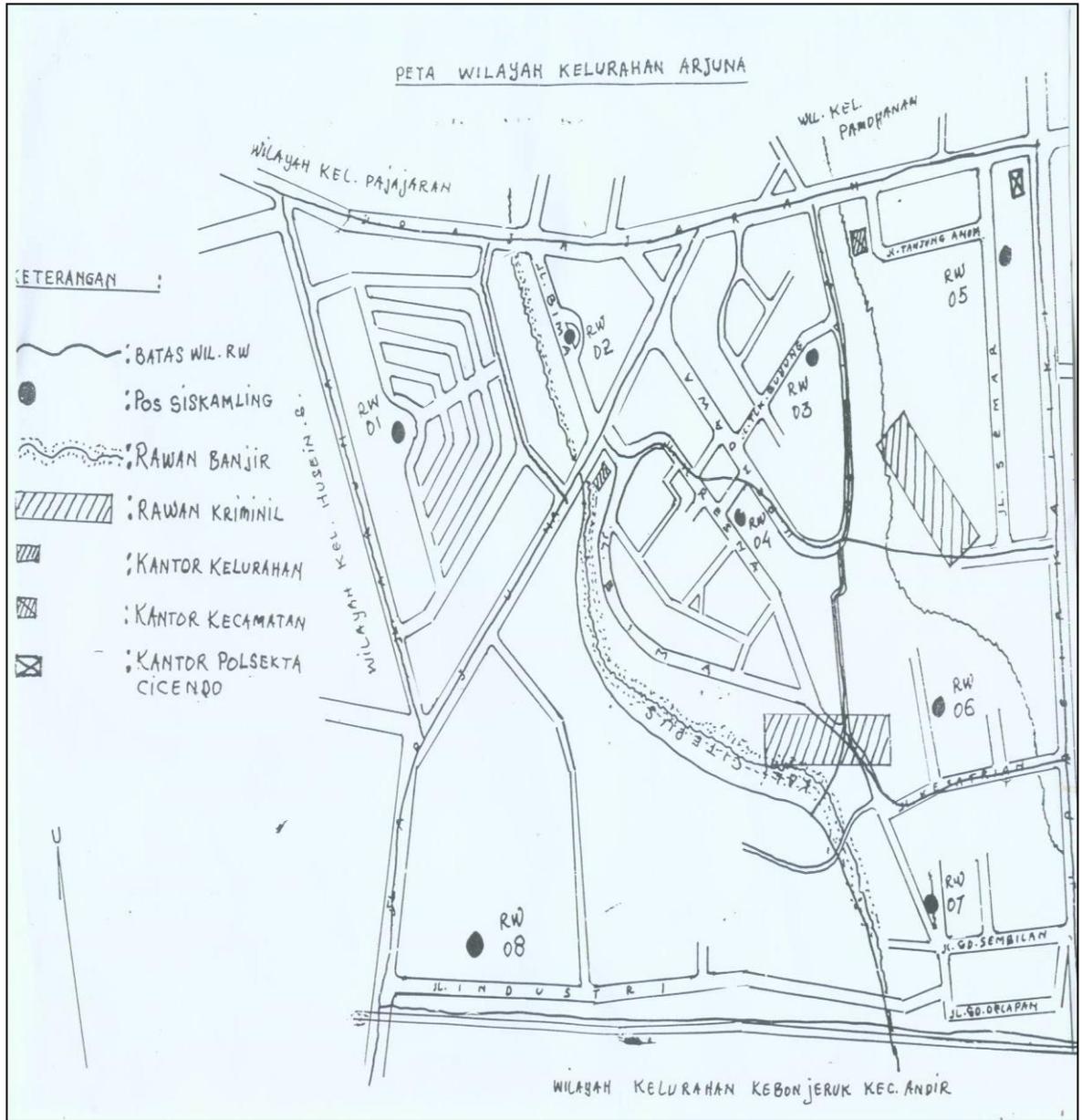
Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kotamadya Bandung terletak hampir di pusat kota, namun demikian, di Kelurahan ini terdapat permukiman yang dalam terminologi Arsitektur dikategorikan sebagai permukiman kampung kota. Kampung-kota adalah fenomena urban Indonesia yang khas, dan bisa dikatakan terdapat di setiap kota di Indonesia. Permukiman kampung-kota sudah menggejala sejak pemerintahan Hindia Belanda. Definisi yang tepat pada awal abad ke 20 adalah permukiman pribumi yang masih meneruskan tradisi kampung halamannya sekalipun tinggal di kota. Saat ini pengertian kampung kota lebih lekat dengan suatu sistem permukiman yang struktur sosial ekonominya tidak terorganisir sebagai institusi formal.

Kemiskinan dan buruknya kualitas hidup menjadi salah satu ciri khas kampung kota ini. Arti yang lebih tepat adalah: Kampung-kota merupakan permukiman yang tumbuh di kawasan urban tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota. (Wiryomartono, 1995: 171).

Kampung-kota di Indonesia dikenal sebagai bagian karakteristik urban Indonesia. Selain kondisi sanitasi yang buruk, kampung-kota memberikan karakteristik tradisi permukiman kota Indonesia, yaitu kehidupan ekonomi kota lapisan tertentu yang disebut informal. Hingga saat ini permasalahan permukiman kampung-kota ini tetap aktual sebab selama ini masih terdengar pengusuran di sana-sini. Walaupun pada kenyataannya ekonomi informal ini terus hidup dan dibutuhkan oleh segala lapisan masyarakat kota, khususnya masyarakat kelas pekerja. Untuk melayani kebutuhan masyarakat kota inilah, permukiman kampung-kota tumbuh.

Kelurahan Arjuna, Kecamatan Cicendo terletak di kawasan Bandung sebelah Barat. Kelurahan Arjuna terdiri dari 8 RW yang terbagi ke dalam 80 RT. Pembagian secara rinci masing-masing RT dan RW ini dapat dilihat pada lampiran no. 1. Untuk jelasnya dapat dilihat pada peta lokasi di bawah ini.

Gambar 1
Peta Wilayah Kelurahan Arjuna
Kecamatan Cicendo Kotamadya Bandung



Gambaran secara umum potensi kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kotamadya Bandung hingga bulan Mei 2003 adalah sebagai berikut:

- Jumlah penduduk 14.354 orang yang terdiri dari 7223 laki-laki dan 7131 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran no. 2
- Jumlah penduduk ini terbagi menjadi Warga Negara Indonesia Asli berjumlah 10.850 orang, WNI Keturunan sebanyak 3.498 orang dan WNA sebanyak 6 orang.

- Mata pencaharian penduduk terdiri dari: Pegawai Negeri, ABRI, Pegawai swasta, Tani, Dagang, Pensiunan, dan lain-lain (termasuk di dalamnya pelajar dan mahasiswa). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran no. 3.
- Pendidikan penduduk beragam mulai dari SD sampai sarjana, namun pendidikan tertinggi mayoritas penduduknya adalah Sekolah Lanjutan Atas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran no. 4
- Kondisi jalan dan pedestrian di kelurahan Arjuna ini dapat dikategorikan pada 2 kelompok: 1) baik dan 2) kurang baik. Prasarana lingkungan yang dikategorikan baik biasanya terletak pada jalan-jalan protokol atau jalan-jalan lingkungan yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor karena kelurahan Arjuna dekat dengan Bandara Husein Sastra Negara sehingga jalan-jalan di sekitarnya dapat dikategorikan baik karena sering dilalui kendaraan tamu-tamu negara yang berkunjung ke kota Bandung. Sementara jalan dan pedestrian serta gang-gang yang berada di kantong-kantong pemukiman penduduk relatif kurang terpelihara dengan pola sirkulasi pedestrian dan jalan lingkungan yang tidak jelas dan tidak terencana dengan baik.
- Prasarana kesehatan lingkungan seperti sanitasi lingkungan; fasilitas mandi, cuci, kakus(mck); saluran pembuangan air kotor/kotoran dan pengadaan air bersih yang berada di kantong-kantong pemukiman penduduk relatif kurang baik.
- Drainase lingkungan tidak terencana dengan baik sehingga pada waktu hujan untuk daerah-daerah tertentu seperti di jalan Bima sering terjadi banjir lokal.
- Pada kantong-kantong pemukiman penduduk yang berada di gang-gang sempit, kondisi lingkungan tidak teratur dan tidak terencana dengan jalan masuk yang tidak jelas serta lingkungan yang cenderung kumuh.
- Kelurahan Arjuna memiliki banyak ruang terbuka. Ruang terbuka tersebut ada yang dimanfaatkan sebagai taman, lapangan terbuka, taman bermain dan lain sebagainya. Namun terdapat juga ruang terbuka yang terbengkalai sehingga dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan roda-roda pedagang kaki lima dan becak pada malam hari.
- Kelurahan Arjuna dilalui Sungai Citepus. Pada bantaran Sungai tersebut penduduk membuat rumah-rumah permanen di sepanjang alirannya sehingga setiap kali hujan sering terjadi banjir.
- Penduduk banyak yang memanfaatkan Sungai Citepus untuk membuang sampah sehingga kondisi sungai menjadi kotor, dangkal dan menjadi sumber penyakit.

Pembangunan rumah-rumah penduduk, dilakukan secara sendiri-sendiri sesuai dengan tingkat kemampuan penduduk. Namun demikian pembangunan rumah-rumah

penduduk yang terletak di kantong-kantong pemukiman (gang-gang sempit yang berkelok-kelok) banyak yang dibangun dengan tidak memperhatikan tujuan dan cara membangun rumah yang sehat dan benar, terutama sangat tidak memperhatikan prosentase daerah terbangun dan lahan yang tidak boleh dibangun. Hal ini sangat terkait dengan harga sebuah lahan yang mahal sehingga hampir seluruh lahan dibangun untuk rumah tanpa menyisakan lahan untuk ruang terbuka bahkan halaman sekalipun.

Perumahan penduduk meski sudah permanen, namun kurang memperhatikan kualitas, baik itu segi perencanaan lingkungan, perencanaan bangunan, konstruksi bangunan, bahan bangunan yang digunakan, aksesibilitas menuju rumah dari jalan, dan lain sebagainya.

Demikian juga dengan kesadaran akan pentingnya ruang terbuka terutama ruang terbuka hijau baik itu di halaman rumah penduduk maupun ruang terbuka yang ada di lingkungan sekitar pemukiman masih kurang.

Kepadatan rumah yang sangat tinggi pada kantong-kantong pemukiman yang berada di belakang yang biasanya dihubungkan oleh gang-gang sempit mengakibatkan lingkungan pemukiman menjadi kumuh dan sesak.

Saluran drainase untuk pembuangan air hujan dan saluran air kotor yang tidak jelas arahnya mengakibatkan lingkungan pemukiman menjadi tampak tidak sehat dan memprihatinkan.

Kondisi pemukiman di atas terjadi karena banyak faktor, diantaranya adalah: mahalnya harga tanah, karena kelurahan Arjuna dapat dikatakan berada di pusat kota, minimnya pengetahuan akan pentingnya lingkungan yang baik dan juga keterbatasan pengetahuan mengenai cara membangun lingkungan pemukiman yang sehat dan benar serta ketidakpedulian penduduk karena kemampuan ekonomi yang relatif tidak tinggi bahkan pas-pasan sehingga mereka rela hidup berdesak-desakan dalam kantong-kantong pemukiman yang sebenarnya tidak layak huni.

Pembangunan pemukiman untuk rumah-rumah penduduk, dilakukan secara sendiri-sendiri sesuai dengan tingkat kemampuan penduduk. Namun demikian pembangunan rumah-rumah yang dilakukan kurang memperhatikan tujuan dan cara membangun rumah yang sehat dan benar. Hal ini dapat diketahui dari kondisi rumah yang asal jadi dan kurang memperhatikan segi kualitas baik itu dilihat dari segi perencanaan lingkungan, perencanaan bangunan, konstruksi bangunan maupun bahan bangunan yang digunakan.

Demikian juga dengan kesadaran akan pentingnya sanitasi dan utilitas lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari prasarana lingkungan yang minim, kepadatan rumah yang tinggi sehingga mengakibatkan lingkungan pemukiman yang kumuh dan sesak. Saluran pembuangan air hujan dan air kotor yang tidak jelas arahnya mengakibatkan lingkungan pemukiman tersebut memprihatinkan.

Kondisi pemukiman di atas dapat terjadi dikarenakan banyak faktor, yang diantaranya adalah: minimnya pengetahuan akan pentingnya sanitasi dan utilitas lingkungan yang baik, keterbatasan pengetahuan bagaimana cara membangun suatu tempat bermukim yang sehat dan benar.

Dari situasi dan kondisi seperti itulah maka RT. 05 RW. 06 dapat dianggap sebagai lahan garapan yang cukup potensial dan dipandang perlu untuk ditangani oleh UPI, khususnya Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan UPI melalui LPM UPI untuk melaksanakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian Pada Masyarakat yang sejalan dengan program pemerintah di bidang pembangunan sektoral dalam hal ini adalah bidang pembangunan Sanitasi dan Utilitas Lingkungan.

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari analisis situasi Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kotamadya Bandung, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Adanya keinginan penduduk untuk menata dan memanfaatkan halaman rumah agar dapat menggunakannya dengan maksimal.
2. Adanya keinginan penduduk untuk menata dan memanfaatkan ruang terbuka yang berada di lingkungan pemukiman agar dapat dipergunakan sebagai sarana bermain anak, berolah raga ataupun untuk sarana berkomunikasi warga masyarakat
3. Adanya keinginan penduduk untuk memelihara kualitas lingkungan pemukiman, agar tercipta suasana yang nyaman, indah dan sehat untuk semua warga.

Dari identifikasi di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana penataan dan pemanfaatan halaman rumah dan ruang terbuka di pemukiman penduduk kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kotamadya Bandung agar tercipta kualitas lingkungan pemukiman yang sehat, indah dan nyaman, guna meningkatkan kualitas lingkungan hidup.

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT

A. TUJUAN

Tujuan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yaitu:

1. Tujuan Umum.
 - a. Memanfaatkan potensi halaman rumah dan ruang terbuka yang ada untuk meningkatkan kualitas lingkungan.
 - b. Membantu pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat secara aktif dalam pengembangan sumber daya masyarakat dan lingkungan hidup.
 - c. Memberikan kesempatan kepada civitas akademika FPTK UPI untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kepentingan masyarakat.
2. Tujuan Khusus
 - a. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memelihara kualitas lingkungan dengan menjaga sarana umum yang berupa ruang terbuka agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
 - b. Memberikan masukan kepada pemerintah bagaimana upaya perencanaan penataan dan pemanfaatan halaman rumah dan ruang terbuka pada suatu lingkungan pemukiman.
 - c. Ikut membantu memperbaiki kualitas lingkungan masyarakat setempat.

B. MANFAAT KEGIATAN

1. Bagi Masyarakat

Membuka wawasan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan mengenai pemanfaatan halaman rumah, pentingnya ruang terbuka, dan mendapatkan pedoman penataan & pengelolaan halaman dan ruang terbuka secara umum.
2. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah Daerah mendapat masukan mengenai permasalahan yang ada disertai dengan alternatif pemecahannya
3. Bagi FPTK UPI
 - Terjalin kerja sama antara UPI dengan Pemda Kotamadya Bandung.
 - Mendapat umpan balik dari masyarakat untuk mengoptimalkan dan meningkatkan mutu pendidikan.

BAB III

KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

A. GAMBARAN BEBERAPA ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH

Dalam upaya memecahkan masalah seperti tersebut di atas, serta berdasarkan karakteristik warga setempat, ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Model Penyuluhan

Model pendekatan ini berupa penyuluhan bagi warga yang dijadikan kasus. Model penyuluhan ini berdasarkan hasil pengamatan awal, tidak akan banyak mendapat respon dari warga karena berbagai hal, seperti warga merasa jenuh dan bosan terhadap bentuk-bentuk penyuluhan yang tidak ada kelanjutannya. Dilihat dari alasan di atas, model ini sebenarnya mempunyai keuntungan jangka panjang karena memberikan pengertian kepada warga sebagai pelaku, sehingga apabila terdapat informasi atau himbauan mengenai kegunaan untuk menjaga sanitasi dan utilitas lingkungan secara keseluruhan, minimal masyarakat sudah tahu akan pentingnya berperilaku sebagai pemelihara lingkungan sekitarnya.

2. Model Pembangunan Fisik

Model pendekatan ini berupa pembangunan fisik. Model ini sifatnya langsung dapat dirasakan dan dinikmati oleh warga. Akan tetapi bentuk model ini mempunyai kelemahan yaitu kurang mendewasakan warga dalam upaya menyadarkan pentingnya memelihara sanitasi dan utilitas lingkungan di sekitar pemukiman. Model ini kecenderungannya akan memberikan pemikiran bahwa pembangunan fisik itu seakan-akan menjadi tugas pemberi bantuan atau pemerintah saja.

3. Model Tindak Lanjut

Model ini merupakan gabungan dari model penyuluhan dan pembangunan fisik. Pada tahap penyuluhan warga diberi penjelasan secara umum, baik kebijakan pemerintah di dalam hal perencanaan fisik maupun non fisik, serta perencanaan sanitasi dan utilitas yang disesuaikan dengan mengambil kasus pada suatu lokasi yang memungkinkan. Model ini mempunyai keuntungan ganda bagi warga. Pertama warga diberi penerangan mengenai “apa” dan kedua diberikan contoh “bagaimana bentuknya”.

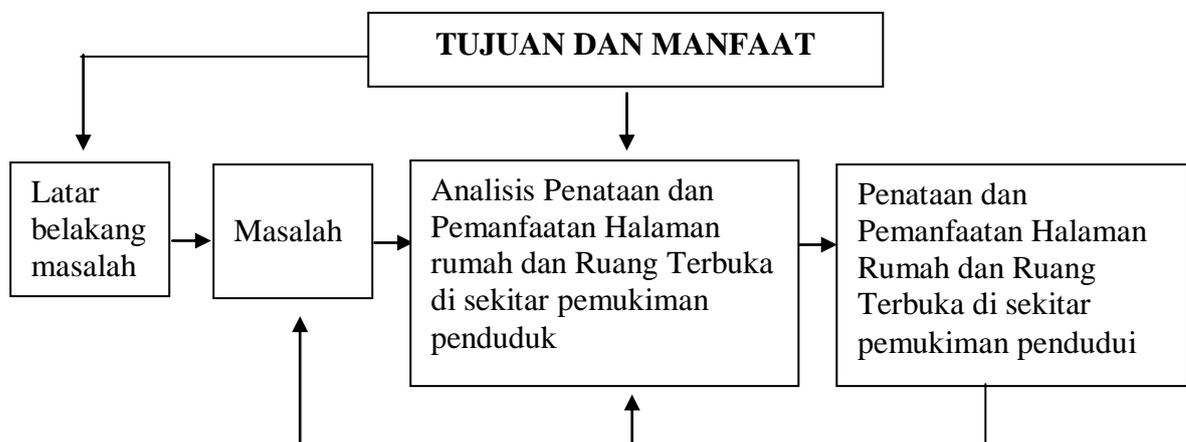
B. ALASAN PEMILIHAN ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH

Alternatif pemecahan masalah yang diambil dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah alternatif ke tiga yaitu model “tindak lanjut”.

Beberapa alasan mengapa model ini dipilih adalah:

1. Karakteristik penduduk setempat berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan.
2. Waktu pelaksanaan yang ada, baik dari tim pelaksana maupun dari warga setempat.
3. Biaya yang tersedia dan terbatas untuk kegiatan ini.

C. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH



BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. REALISASI

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dibagi atas tiga tahap pelaksanaan:

1. Penyuluhan

Dalam pelaksanaan penyuluhan ini, acara diusahakan berupa diskusi dua arah dengan aparat desa dan warga Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kotamadya Bandung untuk mendapatkan masukan mengenai data-data yang diperlukan bagi perencanaan fisik. Dilanjutkan dengan pengamatan langsung ke lapangan untuk melihat lokasi yang akan dijadikan model.

2. Pelaksanaan pembuatan Sanitasi dan Utilitas Lingkungan

Pelaksanaan pembuatan sanitasi dan utilitas lingkungan ini hanya dalam bentuk kasus yaitu di Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kotamadya Bandung. Hal ini dilakukan agar model yang dibuat benar-benar dalam bentuk yang sifatnya terpakai dan diharapkan sebagai bentuk percontohan.

B. KHALAYAK SASARAN

Khalayak sasaran didalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

1. Aparat di Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kotamadya Bandung.
2. Masyarakat luas, khususnya warga sekitar dan penduduk di Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kotamadya Bandung.

Secara khusus, dalam pelaksanaan pembuatan sarana sanitasi dan utilitas lingkungan ini khalayak sasarnya adalah warga masyarakat Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kotamadya Bandung.

C. METODA YANG DIGUNAKAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini digunakan metode yang disesuaikan dengan tahapan kegiatann tahapannya, yaitu:

Waktu	Kegiatan	Metode	Tempat
19/10/2003	Temu wicara dengan aparat RT setempat dan warga masyarakat.	Diskusi	Ruang serbaguna Kelurahan Arjuna Kec. Cicendo Kodya Bandung
20/10/2003 s/d 23/10/2003	Pelaksanaan pembuatan sarana sanitasi dan utilitas lingkungan	Partisipatif	Permukiman Kampung Kota Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo

BAB V

HASIL KEGIATAN

A. HASIL KEGIATAN

Secara umum hasil yang dicapai cukup baik. Hal ini terlihat dari hasil dan tujuan yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Diawali tahap persiapan hingga pelaksanaan; penyuluhan, dan penataan fisik lingkungan, dukungan semua pihak, terutama bantuan dari aparat Desa, RT, RW dan juga warga masyarakat pemukiman “kampung kota” Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kotamadya Bandung yang dijadikan kasus dalam pelaksanaan kegiatan pemanfaatan dan penataan taman dan ruang terbuka hijau sebagai paru-paru kota ini.

Dari hasil pengamatan langsung ke lapangan, lokasi perencanaan relatif banyak kendalanya, dimana faktor kepadatan rumah sangat tinggi sehingga rumah-rumah tersebut tidak memiliki halaman rumah yang cukup agar pemanfaatannya bisa maksimal., namun demikian, ruang-ruang terbuka yang berada di sekitar kompleks permukiman masih bisa dimanfaatkan dan difungsikan kembali untuk kemanfaatan masyarakat warga penghuni lingkungan permukiman kampung-kota yang sangat padat penduduknya ini.

B. FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT

Beberapa faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah:

1. Faktor Pendorong

Yang menjadi faktor pendorong dalam kegiatan ini adalah adanya tanggapan positif dari aparat desa dan masyarakat sasaran. Demikian juga dengan motivasi yang kuat serta kepedulian sosial yang tinggi dari Tim Pelaksana Pengabdian pada Masyarakat ini sangat mendukung lancarnya pelaksanaan kegiatan ini.

2. Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat dalam kegiatan ini diantaranya adalah:

- a. Terbatasnya waktu dari peserta untuk dapat berpartisipasi, khususnya pada tahap penyuluhan sehingga ada warga yang tidak dapat mengikuti.
- b. Adanya perbedaan tingkat pendidikan dari peserta penyuluhan sehingga pemahaman materi penyuluhan yang dicapai relatif tidak terlalu tinggi.

- c. Keterbatasan dana sehingga dalam realisasi rencana pelaksanaan kegiatan ini kurang mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan.

C. KETERKAITAN

Apabila kita telaah dengan lebih mendalam ternyata bahwa pengabdian pada masyarakat dalam bentuk penataan dan pemanfaatan taman dan ruang terbuka hijau sebagai paru-paru kota di Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kotamadya Bandung ini sangat terkait dengan program pemerintah terutama Pemerintah Daerah Jawa Barat yang mempunyai program utama dalam penghijauan, peningkatan Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Sektoral.

Alasan yang cukup logis bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat ini sangat terkait dengan program pemerintah tersebut antara lain adalah:

1. Keterkaitan dengan Penataan Kota

Dengan perencanaan, penataan dan pemanfaatan halaman rumah dan ruang terbuka di kawasan pemukiman ini diharapkan akan tercipta suatu kawasan yang sehat, segar, indah dan nyaman serta dapat menyumbangkan kehijauan dengan menciptakan iklim mikro yang baik guna meningkatkan iklim yang lebih segar agar tercipta kualitas lingkungan hidup yang lebih baik.

2. Keterkaitan dengan Peningkatan Sumber Daya Manusia

Pengarahan dan diskusi dengan 'sasaran antara' diharapkan dapat menularkan dan mengenalkan pengetahuan tentang pemanfaatan potensi yang dapat dikembangkan dari ruang-ruang terbuka yang ada, mulai dari halaman rumah hingga ruang terbuka umum yang berfungsi sebagai sarana komunal warga masyarakat sekitarnya, sehingga pada saatnya nanti akan lebih membuka wawasan warga masyarakat untuk mau dan berusaha menjaga dan memelihara sarana yang ada untuk digunakan secara lebih bijaksana.

3. Keterkaitan dengan Pembangunan Sektoral

Pengabdian pada masyarakat dalam bentuk merencanakan, menata dan memanfaatkan halaman rumah dan ruang-ruang terbuka yang ada di sekitar pemukiman ini dirasa perlu untuk turut serta menunjang program pemerintah di bidang pembangunan sektoral.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dikatakan cukup berhasil. Hal ini dimungkinkan oleh adanya kerjasama yang cukup baik dari semua pihak terkait seperti dari aparat Desa, RT, RW, warga masyarakat dan juga tentunya dari Tim pelaksana Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan FPTK Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Masyarakat warga sasaran sangat berterimakasih mendapat bantuan baik pengetahuan maupun perbaikan berupa penataan dan pemanfaatan halaman rumah dan ruang terbuka sehingga dapat digunakan dengan semaksimal mungkin, walaupun masih jauh dari harapan Tim pelaksana karena keterbatasan dana yang tersedia.
3. Tim pelaksana mendapat masukan yang berharga dalam kegiatan ini, yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk program pengabdian di kemudian hari.

B. SARAN

1. Model pengabdian yang dilakukan ini hendaknya diberi kesempatan untuk dilanjutkan, mengingat sasaran yang dituju adalah “jelas dan sangat mendesak” dan apabila disetujui dalam bentuk “kaji tindak” sehingga akan lebih bermanfaat.
2. Dana yang diusulkan dalam usulan kegiatan hendaknya dapat ditambah, apabila di dalam proses pelaksanaan dipandang penting dan sangat mendesak, agar program dapat berjalan dengan baik dan tidak setengah jalan atau asal jadi.

LAMPIRAN

A. ORGANISASI PELAKSANA

1. Ketua Pelaksana
 - a. Nama : Dra. Sri Handayani, MPd
 - b. NIP : 132 178 887
 - c. Pangkat dan golongan : Penata Muda/3-a
 - d. Jabatan sekarang : Asisten Ahli Madya
 - e. Bidang keahlian : Teknik Arsitektur/Sosiologi Pembangunan
 - f. Tempat kegiatan : Kelurahan Arjuna Kec.Cicendo, Bandung
 - g. Waktu yang disediakan : 8 Jam/minggu

2. Anggota Pelaksana
 - a. Nama : Drs. Asep Yudi Permana.
 - b. NIP : 132 170 600
 - c. Pangkat dan golongan : Penata Muda/3-a
 - d. Jabatan sekarang : Asisten Ahli Madya
 - e. Bidang keahlian : Teknik Arsitektur/Perancangan
 - h. Tempat kegiatan : Kelurahan Arjuna Kec.Cicendo, Bandung
 - f. Waktu yang disediakan : 8 jam/minggu

3. Anggota Pelaksana
 - a. Nama : Drs. Sukadi.
 - b. NIP : 131 930 245
 - c. Pangkat dan golongan : Penata/III-b
 - d. Jabatan sekarang : Asisten Ahli
 - e. Bidang keahlian : Teknik Sipil/Manajemen Proyek
 - f. Tempat kegiatan : Kelurahan Arjuna Kec.Cicendo, Bandung
 - g. Waktu yang disediakan : 8 jam/minggu

4. Anggota Pelaksana
 - a. Nama : Diah Sri Hartati, ST
 - b. NIP : 132
 - c. Pangkat dan golongan : Penata Muda/III-a
 - d. Jabatan sekarang : Asisten Ahli Madya
 - e. Bidang keahlian : Arsitektur/Perancangan
 - i. Tempat kegiatan : Kelurahan Arjuna Kec.Cicendo, Bandung
 - f. Waktu yang disediakan : 8 jam/minggu

B. PERINCIAN PENGGUNAAN ANGGARAN

JENIS PENGELUARAN	ANGGARAN YANG DIUSULKAN
Peralatan	
1. Alat Tulis Kantor	Rp. 50.000
2. Transparansi/Pena OHP	Rp. 50.000
3. Film + cuci cetak	Rp. 75.000
Perjalanan	
1. Transport lokal	Rp. 50.000
Perencanaan dan Perancangan	Rp. 175.000
Evaluasi dan Laporan	
1. Evaluasi	Rp. 50.000
2. Laporan	Rp. 50.000
J u m l a h	Rp. 500.000 (lima ratus ribu rupiah)

C. MAKALAH/TOPIK DISKUSI

RUANG TERBUKA

1. Ruang terbuka

Ruang terbuka pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari warga lingkungan tersebut baik secara individu atau secara kelompok

Menurut Spreiregen (1969), ruang terbuka seperti halnya ruang arsitektur, dapat berdiri sendiri, tidak berhubungan dengan ruang di dekatnya atau mungkin dihubungkan dengan ruang lain yang dapat dinikmati dengan bergerak dari ruang satu ke ruang lainnya. Ruang terbuka direncanakan dengan maksud untuk memperlihatkan linkage yang menonjolkan sebuah bangunan di dalam ruang, atau menunjukkan arah sirkulasi utama.

Ruang umum terbuka menurut Rustam Hakim (1993) adalah bentuk dasar dari ruang terbuka di luar bangunan yang dapat digunakan oleh publik (setiap orang), dan memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan. Contohnya: jalan, pedestrian, taman, plaza, makam, lapangan olah raga dan lain-lain. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Frederick Gibbert dalam bukunya *Civic Space: Ruang terbuka umum* adalah ruang luar yang digunakan untuk kegiatan penduduk sehari-hari yang dapat digunakan untuk kegiatan jalan-jalan, melepas lelah, duduk santai, bahkan untuk kegiatan kampanye.

Dilihat dari sifatnya ruang terbuka dapat dibagi menjadi ruang lunak (*soft space*) dan ruang keras (*hard space*). Masyarakat selalu membutuhkan ruang terbuka ini sesuai dengan kepentingannya. Sosial budaya masyarakat menentukan macam kebutuhan ruang terbuka yang diperlukan.

Dilihat dari kegiatannya ruang terbuka Menurut Rustam Hakim (1993) dapat dikategorikan ke dalam dua jenis. Pertama, ruang terbuka aktif, yaitu ruang terbuka yang mengandung unsur-unsur kegiatan di dalamnya seperti: bermain, olah raga, upacara, berkomunikasi dan berjalan-jalan. Contohnya: plaza, lapangan olah raga, tempat bermain, penghijauan di tepi sungai dan lain sebagainya. Jenis yang kedua adalah ruang terbuka pasif, yaitu ruang terbuka yang di dalamnya tidak mengandung kegiatan manusia seperti ruang terbuka untuk penghijauan, taman untuk pengudaraan lingkungan, daerah hijau yang digunakan sebagai jarak rel kereta api dan lain sebagainya.

2. Fungsi ruang Terbuka

Harvey S. Perloff (1969), menyebutkan Ruang terbuka mempunyai fungsi:

- a. Menyediakan cahaya dan sirkulasi udara ke dalam bangunan terutama pada bangunan tinggi di pusat kota.
- b. Menghadirkan kesan perspektif dan vista pada pemandangan kota (urban scene), terutama pada kawasan yang padat di pusat kota.
- c. Menyediakan area rekreasi dengan bentuk aktivitas yang spesifik.
- d. Melindungi fungsi ekologis kawasan.
- e. Memberikan bentuk “solid-void” kawasan kota.
- f. Sebagai area cadangan bagi penggunaan di masa datang (cadangan area pengembangan)

Hal senada dikemukakan juga oleh Rustam Hakim (1987:18) yang memaparkan bahwa fungsi ruang terbuka diantaranya adalah:

- a. Tempat bermain, berolah-raga
- b. Tempat bersantai
- c. Tempat komunikasi sosial
- d. Tempat peralihan, tempat menunggu.
- e. Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat lainnya.
- f. Sebagai pembatas/jarak di antara massa bangunan.
- g. Berfungsi ekologis
 - penyegar udara
 - penyerap air hujan
 - pengendali banjir
 - pemelihara ekosistem
 - pelembut arsitektur
 - dll.

3. Bentuk Ruang Terbuka

Teori mengenai bentuk ruang terbuka dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya Rob Krier (1979) yang mengklasifikasikannya ke dalam:

Bentuk memanjang, yaitu ruang terbuka yang umumnya hanya mempunyai batas-batas di sisi-sisinya, misalnya: jalan, sungai, pedestrian dan lain-lain.

Bentuk Kluster, yaitu ruang terbuka yang mempunyai batas-batas di sekelilingnya, misalnya: plaza, square, lapangan, bundaran dan lain-lain.

Sementara itu Samuel Zisman dalam Garret Eckbo (1969) memaparkan bahwa bila dilihat dari kebutuhan Ruang terbuka, maka dia terbagi ke dalam:

Open utility, yaitu ruang terbuka yang terjadi karena fungsi-fungsi utilitas dan servis seperti: drainase, supply air dan pengendali banjir.

Open green, yaitu ruang terbuka hijau seperti taman (park) yang berfungsi untuk tempat rekreasi, jalur hijau, dan daerah hijau lainnya. Open green selain berfungsi sebagai tempat rekreasi, juga berfungsi ekologis (menyerap CO₂ dan mengeluarkan O₂), memberi keteduhan, menghilangkan kejemuhan dan rasa monoton. Bentuk open green dapat bermacam-macam tergantung dari fungsi dan kegunaan ruang terbuka.

Corridor space, yaitu ruang terbuka yang bentuknya menyerupai koridor seperti jalan untuk transportasi dan pedestrian. Corridor space sering berbentuk fasilitas umum untuk akses publik.

4. Pola-pola Ruang Terbuka

Pola (pattern) ruang terbuka mempunyai penampilan dan kombinasi yang beragam. Dapat berupa lorong (corridor), ruang antar bangunan, ruang pada sudut bangunan, square dan sebagainya. Dalam mengkaji pola ruang terbuka tidak terlepas dari elemen-elemen pembentuknya serta proses penghayatan ruang yang berkaitan dengan skala ruang, irama, tekstur material pembentuk dan sebagainya. Secara garis besar pola ruang terbuka dapat digolongkan ke dalam:

a. Lorong (corridor)

Skala lorong (corridor) sebagai ruang luar sangat bervariasi. Mulai dari skala kecil (lorong antar bangunan) sampai skala besar (lorong jalan raya). Fungsi lorong ini biasanya sebagai jalan sirkulasi yang menghubungkan dua fungsi atau lebih. Bentuk ruang disini terdefiniskan oleh jalur jalan dan elemen bangunan/ dinding yang ada di kedua sisinya. Karakter corridor-space pembentuknya serta perbandingan dengan skala manusia yaitu makin besar lebar jalan dibanding dengan elemen vertikal di sisinya, maka semakin kabur kesan ke-ruangan-nya.

b. Kantong (cluster)

Bentuk khas pola ini misalnya “square”, fungsi yang spesifik dari bentuk ini adalah menimbulkan kesan “nodes” yang kuat pada kawasan tersebut. Cluster bisa berbentuk bulat, persegi dan bentuk lain yang dinamis. Cluster terjadi oleh penataan massa bangunan di sekitar ruang terbuka, sehingga pola penataan ruang terbuka dipengaruhi massa yang ada di sekitar bangunan. Di samping itu pola ruang terbuka

disesuaikan dengan fungsi bangunan di sekitarnya, sehingga pola dan rancangan sangat dipengaruhi oleh pertimbangan fungsi aktifitas, skala, dan proporsi.

c. Ruang antar bangunan

Ruang antar bangunan dapat berfungsi sebagai ruang perantara sebagai akibat dari penyelesaian tapak antara bangunan satu dengan bangunan lainnya, atau direncanakan khusus guna meningkatkan “citra” tertentu dari suatu bangunan. Bentuk ruang dapat berupa “*boulevard*” atau “*square*”. Variasi pola ini sangat beragam, bentuk yang paling sederhana adalah ruang-ruang yang dibentuk/ terbentuk oleh kelompok bangunan. Dalam perancangan ruang antar bangunan pola yang terjadi juga dipengaruhi oleh pertimbangan ini. Seringkali ruang terbuka yang terbentuk antar bangunan terjadi karena pertimbangan iklim, sinar matahari masuk, sistem ekologi dan drainase sehingga menghasilkan pola-pola tertentu yang beragam bentuknya. Ruang terbuka antar bangunan juga terbentuk atas dasar pertimbangan jarak pandang bangunan (d/h).

d. Sudut Bangunan

Sudut-sudut bangunan mempunyai peran besar dalam pembentukan ruang terbuka. Penyelesaian sudut bangunan pada kapling sudut ini mempunyai variasi yang beragam. Yang terutama perlu disadari dalam penyelesaian kapling sudut ini adalah dengan mempertimbangkan ruang terbuka sebagai ruang umum. Untuk menghadirkan ruang terbuka yang mempunyai nilai kuantitatif, diperlukan sumbangan individu untuk kepentingan umum. Di samping itu diperlukan pula kejelian perencana dalam mengolah detail-detail secara baik, sehingga ruang-ruang dapat dinikmati secara baik, urutan demi urutan dengan variasi yang selalu berkembang. Selain itu perlu juga pertimbangan lokasi dan suasana yang tepat dengan sentuhan-sentuhan manusiawi.

5. Ruang terbuka pada skala pemukiman

Suatu lingkungan pemukiman memerlukan ruang terbuka untuk banyak fungsi seperti taman, area bermain anak, dan aktifitas komunal lainnya. Pada umumnya ruang terbuka yang berada di suatu pemukiman ditujukan untuk mengikat antar kelompok pemukiman. Ruang terbuka pada lingkungan pemukiman merupakan wujud dari karakter lingkungan secara keseluruhan dan sebagai tempat yang mewadahi kegiatan bersama antar warga masyarakat.

D. HALAMAN RUMAH DAN TERBUKA DI LOKASI PERMUKIMAN



Rumah warga yang tidak memiliki halaman tetapi tetap mengusahakan tanaman dengan pot-pot bunga



Rumah-rumah yang saling berdempetan dengan rapat tidak menyisakan lahan sedikitpun untuk halaman



Ruang terbuka yang keadaannya terpelihara dan digunakan untuk tempat bermain, meskipun letaknya cukup jauh dari permukiman kampung-kota



Ruang terbuka yang keadaannya terpelihara digunakan untuk tempat OR dan bersosialisasi warga meskipun letaknya cukup jauh dair permukiman kampung kota